

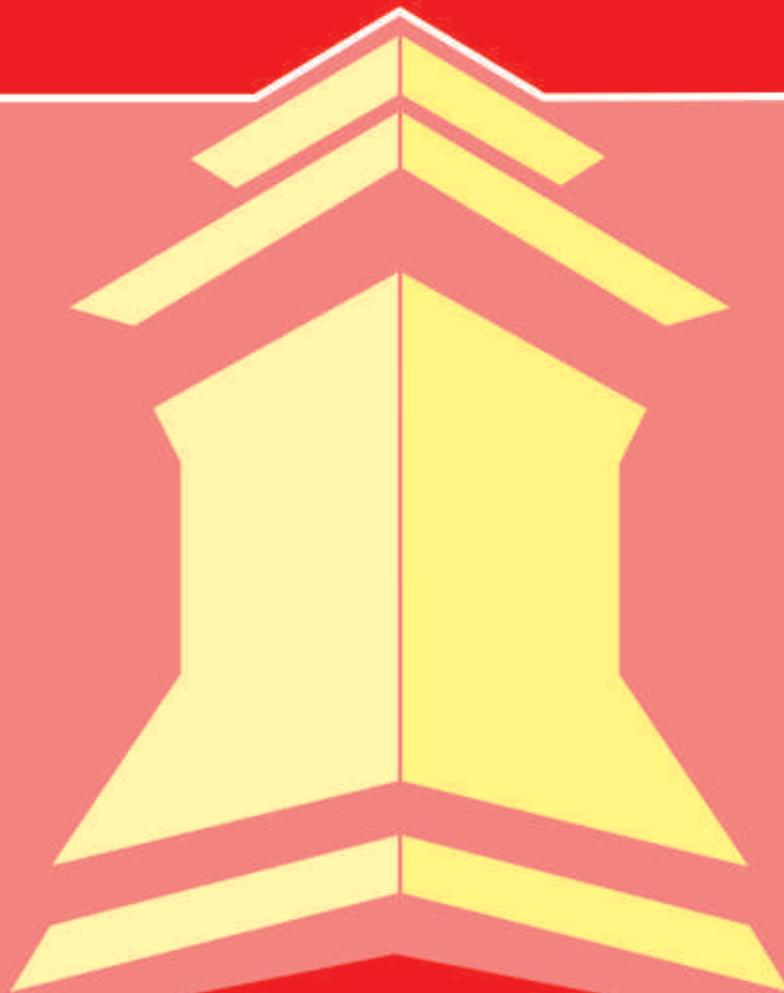
P-ISSN 2614-3593  
E-ISSN 2614-3607

**j** *urnal*  

---

**Pengabdian**  
**Kesehatan**

---



---

Vol. 2 | No. 2 | Juli 2019

---

## **JURNAL PENGABDIAN KESEHATAN**

### ***Editor In Chief***

Eko Prasetyo, SKM, M.Kes., STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

### ***Editorial Board***

David Laksamana Caesar, SKM, M.Kes, STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

Sri Hartini, S.Kep, Ns, M.Kes, STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

Solikhul Huda, S.Kep, Ns, M.N.S, STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

Annik Megawati, M.Sc, Apt, STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

### ***Reviewer***

Dr. dr.Mahalul Azam, M.Kes, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Wahyu Hidayati, Ns, M.Kep, Sp.K.M.B, Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

Didik Sumanto, SKM, M.Kes(Epid), Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

### ***English Language Editor***

Arina Hafadhotul Husna, S.Pd, M.Pd., STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

### ***IT Support***

Susilo Restu Wahyuno, S.Kom., STIKES Cendekia Utama Kudus, Indonesia

### ***Penerbit***

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
STIKES Cendekia Utama Kudus

### ***Alamat***

Jalan Lingkar Raya Kudus - Pati KM.5 Jepang Mejobo Kudus 59381

Telp. (0291) 4248655, 4248656 Fax. (0291) 4248651

Website :<http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/>

Email :[jurnal@stikescendekiautamakudus.ac.id](mailto:jurnal@stikescendekiautamakudus.ac.id)

Jurnal Pengabdian Kesehatan merupakan jurnal ilmiah hasil-hasil pengabdian masyarakat didalam pemberdayaan di bidang Kesehatan yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIKES Cendekia Utama Kudus secara berkala 2 (dua) kali dalam satu tahun.

## **DAFTAR ISI**

Halaman Judul.....	i
Susunan Dewan Redaksi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	iv
<b>Penerapan Program Senam Keseimbangan Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Tahunan Kabupaten Jepara</b>	
Galia Wardha Alvita, Sholihul Huda .....	74
<b>Pemanfaatan Limbah Biji Mangga Menjadi Pati sebagai Bahan Baku Bedak Dingin/Maskerdi Puskesmas Pasirkaliki (RW 08 dan RW 19) Kota Cimahi</b>	
Mimin Kusmiyati, Angreni Ayuhasuti, Elvi Trinovani.....	83
<b>Pelatihan Pembuatan Serbuk Instan Manis Daun Pepaya sebagai Upaya Memperlancar Air Susu Ibu di Desa Karangbener RT 02 RW 07 Kecamatan Bae Kudus</b>	
Rohmatun Nafi'ah, Susan Prima Devi, Rifda Naufa Lina.....	95
<b>Pelatihan Pengukuran Status Kesehatan Santri Husada Poskestren secara Mandiri di Pesantren Wihdatul Ulum Umi</b>	
Ulfa Sulaiman, Wa Ode Sri Asnaniar, Wardiah Hamzah, Nasruddin Syam.....	102
<b>Pelatihan Terapi Pijat Oketani Ibu Postpartum pada Perawat/ Bidan di RS Bersalin Masyita Makassar</b>	
Suhermi Sudirman, Fatma Jama .....	113
<b>Program Bimbingan Melalui Terapi Bermain untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif pada Anak Berkebutuhan Khusus</b>	
Eka Adimayanti, Dewi Siyamti, Tri Susilo.....	121
<b>Pemberdayaan Guru TK Melalui Program Psikoedukasi Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Desa Candirejo Kec. Ungaran Barat Kabupaten Semarang</b>	
Siti Haryani, Ummu Muntamah, Ana Puji Astuti .....	131
<b>Pelatihan Senam Dismenhore dalam Upaya Optimalisasi Intensitas Dismenhore pada Siswi SMP 2 Ma'rang</b>	
Yusrah Taqiyah, Rahmawati Ramli.....	139

**Deteksi Dini Pencegahan HIV/AIDS Melalui Pemeriksaan IMS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang**

Ana Puji Astuti, Ummu Muntamah, Siti Haryani ..... 147

**Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab Berbasis *Peer Education***

Erv Rachma Dewi, David Laksamana Caesar ..... 152

**Lampiran**

Pedoman Penulisan Naskah JPK ..... 163

Ucapan Terima Kasih dan Penghargaan ..... 167

## PENCEGAHAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUTH THULLAB BERBASIS *PEER EDUCATION*

Ervi Rachma Dewi<sup>1</sup>, David Laksamana Caesar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama  
Jl. Lingkar Raya Ds. Jepang Kec. Mejubo Kab. Kudus Telp. (0291) 4248655  
[rachmadewiakbar@gmail.com](mailto:rachmadewiakbar@gmail.com); [caesar.david77@gmail.com](mailto:caesar.david77@gmail.com)

### ABSTRAK

Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular, yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei varieta hominis*. Penyakit ini sering ditemukan pada tempat yang ditinggali oleh banyak orang dengan sanitasi dan perilaku penghuninya yang buruk, salah satunya adalah pondok pesantren. *Peer Educator* merupakan metode pendidikan sebaya yang dilakukan oleh kelompok sebaya dengan didampingi fasilitator. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan informasi tentang penyakit scabies dan *personal hygiene* kepada para santri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlotuth Thullab Kabupaten Rembang, pada bulan September 2018. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 30 orang santri. Metode pelaksanaan pengabdian dengan ceramah yang dilakukan oleh *peer educator*. Kegiatan pengabdian diawali dengan pemilihan tim *peer educator* melalui observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, dan masukan dari pengasuh pondok pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dan pelatihan kepada tim *peer educator*. Proses diskusi dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok putra dan putri. Penyampaian materi dan diskusi oleh *peer educator* dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Santri antusias selama proses penyampaian materi. Berdasarkan hasil pengamatan tim pengabdian pengetahuan santri mengenai penyakit scabies dan *personal hygiene* juga mengalami peningkatan.

Kata Kunci : *Peer Educator*, Pengetahuan, *Personal Hygiene*, Penyakit Skabies

### ABSTRACT

*Scabies is a skin infection disease, which is caused by female mites Sarcoptes scabiei varieta hominis. This disease is often found in places inhabited by many people with poor sanitary and behavior, one of them is an Islamic boarding school. Peer Educator is a method of peer education carried out by peer groups accompanied by a facilitator. The aim of this community service activity is to provide information about scabies and personal hygiene to the santri. The community service activities were at the Raudlotuth Thullab Islamic Boarding School in Rembang Regency, in September 2018. The number of participants who participated in this activity were 30 santri. The method of implementing service with lectures conducted by peer educators. The service activity begins with the selection of the peer educator team through observations made by the service team, and input from the caregivers of the Islamic boarding school. Then proceed with the transfer of knowledge and training to the peer educator team. The discussion process was divided into two groups, male and female groups. Submission of material and discussion by the peer educator was carried out for*

*approximately 30 minutes. Santri were enthusiastic during the material delivery process. Based on the observations of the students' knowledge service team regarding scabies and personal hygiene also increased.*

*Keywords : Peer Educator, Knowledge, Personal Hygiene, Scabies*

## PENDAHULUAN

Budaya bersih merupakan cerminan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebersihan pribadi serta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan di Indonesia saat ini berjumlah kurang lebih 40.000. Penyakit menular berbasis lingkungan dan perilaku seperti tuberkulosis paru, infeksi saluran pernapasan atas, diare dan penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan yang juga dapat ditemukan di Pondok Pesantren. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi skabies di Puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit tersering.(1)

Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular, yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei varieta hominis*. Penyakit ini sering terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. Menurut Mansyur (2007) dalam Lutfi Latifah (2017), penyakit skabies bukan merupakan penyakit yang mematikan, akan tetapi penyakit skabies ini dapat mempengaruhi kenyamanan aktivitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena penderita selalu mengeluh gatal. Gatal yang terjadi pada bagian sela-sela jari tangan, di bawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, areola (area sekeliling puting susu) dan permukaan depan pergelangan. Selain gatal, penyakit skabies juga bisa menyebabkan perasaan malu karena, timbulnya kulit yang terlihat melepuh atau benjolan seperti jerawat dapat mempengaruhi penampilan.

Pada saat ini angka kejadian skabies meningkat lebih tinggi dari 20 tahun yang lalu, dan banyak ditemukan pada panti asuhan, asrama (pondok pesantren), penjara, rumah sakit, serta tempat-tempat dengan sanitasi buruk. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren berisiko mudah tertular penyakit skabies. Penyakit skabies dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan

secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut yang dipakai secara bersamaan. Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene*, yaitu kebiasaan santri yang berhubungan dengan perawatan diri, seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan.(2)

Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab adalah salah satu lembaga pendidikan non formal. Mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat ini adalah PP. Raudlatuth Thullab, dengan pengasuh pondok pesantren KH. A. Chatib Maburr. Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab berdiri tahun 2001. Jumlah santri yang ada sekitar 300 an santri, terdiri dari santri yang menetap dan santri tidak menetap. Lokasi Pondok Pesantren ini berada di Jln. Jend.Ahmad Yani No.38 Desa Sawahan Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang yang berjarak kurang lebih 50 km dari kampus STIKES Cendekia Utama Kudus. Ponpes ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 4 (empat) ustadz/ustadzah, yakni K.H. A. Chatib Maburr, K.H. A. Khazim, Ust.Farichin, dan Ustadzah Khuwaishotul Maula. Penyelenggaraan pendidikan pada Ponpes ini dilakukan secara swadaya melalui sumbangan dari donatur dan usaha ponpes itu sendiri, melalui toko maupun hasil pertanian. Jumlah santri di ponpes ini setiap tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 tercatat jumlah santri 225 santri, tahun 2016 sejumlah 231 santri, dan pada tahun 2017 sejumlah 287 santri. Namun penambahan jumlah santri ini tidak diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana pondok, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit scabies.

Pada saat ini angka kejadian skabies dipondok pesantren meningkat lebih tinggi dari 20 tahun yang lalu. Selain dipondok pesantren, juga banyak terjadi di panti asuhan, asrama, penjara, rumah sakit, serta tempat-tempat dengan sanitasi buruk. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren berisiko mudah tertular penyakit skabies. Penyakit skabies dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit

dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut yang dipakai secara bersamaan.(2)

Berdasarkan analisis situasi, wawancara dan diskusi yang dilakukan antara tim pengabdian dengan mitra, beberapa permasalahan kesehatan yang ada di PP. Raudlatuth Thullab antara lain : a) Kurangnya pengetahuan santri tentang penyakit scabies dan personal hygiene, b) Kebiasaan santri yang masih saling meminjam peralatan pribadi teman yang lain, dan c) Metode pemberian informasi mengenai penyakit skabies yang kurang efektif. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan *peer educator* atau teman sebaya, karena diharapkan dengan pendekatan teman sendiri, santri bisa lebih mudah menangkap informasi yang akan disampaikan, sehingga perubahan perilaku bisa lebih cepat terjadi.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab, pada tanggal 01 September 2018. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh santri baik putra maupun putri yang berjumlah 30 orang.

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat adalah dengan membentuk tim *peer educator*. Dalam *peer group*, individu menemukan dirinya serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Menurut Lundy dan Janes (2009) dalam Ni Putu Sri (2015), metode *peer education* menunjukkan sumber umum untuk pemberian informasi. Dalam metode ini, remaja dilatih untuk memimpin program pencegahan dalam kelompok sebaya (3)

Pengabdi mengidentifikasi terlebih dahulu santri yang dijadikan *peer educator* melalui diskusi dengan pengasuh pondok pesantren. Salah satu criteria yang ditetapkan pengabdi adalah santri yang paling senior di

pondok pesantren, santri yang sudah pernah menderita penyakit scabies namun sudah sembuh, dan mau menjadi *peer educator*. Selanjutnya, santri yang dipilih sebagai *peer educator* diberikan pelatihan dan pendampingan oleh tim pengabdian tentang penyakit scabies. Jumlah *peer educator* dalam kegiatan ini adalah 2 orang, yang terdiri dari 1 santri putra dan 1 santri putri. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang scabies melalui metode ceramah yang disampaikan oleh *peer educator* kepada para santri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dipagi hari sebelum santri menuju ke sekolah. Pada awal kegiatan tim pengabdian memberikan pertanyaan secara acak kepada para santri seputar penyakit scabies. Dari pengamatan pengabdian, diketahui masih banyak santri yang belum memahami penyakit scabies. Mereka menyamakan penyakit scabies dengan penyakit kulit lain seperti panu, kudis, kurap, dan lainnya. Berdasarkan hasil observasi ini, pengabdian dapat menyimpulkan bahwa secara umum pengetahuan santri tentang scabies masih kurang. Ditambah dengan hasil diskusi awal tim pengabdian dengan pengasuh pondok pesantren, ternyata diketahui hampir seluruh santri pernah mengalami penyakit scabies, dan beberapa penyakit kulit lain.

Kegiatan selanjutnya adalah pemilihan santri yang dijadikan sebagai *peer educator*. Santri tersebut kemudian diberikan bekal berupa edukasi dan informasi seputar scabies oleh tim pengabdian. Proses pemilihan *peer educator* didampingi oleh pengasuh pondok pesantren.



Gambar 1. Pemberian Edukasi kepada *Peer Educator*

Proses penyampaian informasi ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit dengan media ceramah dan leaflet, sampai *peer educator* paham dengan informasi yang nantinya akan disampaikan kepada para santri. Pengasuh pondok pesantren membantu memberikan arahan sekaligus memberikan informasi untuk menguatkan pemahaman *peer educator*. Proses penyampaian informasi ini dilakukan tidak secara formal, sehingga *peer educator* tidak canggung ketika ingin menyampaikan pertanyaan ditengah-tengah proses diskusi.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh *peer educator* yang telah ditetapkan. Santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 20 orang santri putra dalam satu kelompok, dan 10 orang santri putri dalam satu kelompok. Proses pemberian materi oleh *peer educator* dilakukan dengan ceramah dan ditunjang dengan media leaflet yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Penyampaian materi dan Tanya jawab dilakukan selama kurang lebih 30 menit, baik pada santri putra maupun santri putri.



Gambar 2. Proses Penyampain Materi oleh *Peer Educator*

Proses pemberian informasi oleh tim *peer educator* berlangsung menarik, karena santri yang menjadi responden merasa tidak canggung, sehingga banyak pertanyaan yang diberikan oleh para santri kepada *peer educator*. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh santri seputar cara pencegahan penyakit scabies, cara penularan penyakit dan pengobatan penyakit ini apabila telah menderita.

Selama proses ini, tim pengabdian melakukan pengawasan apabila tim *peer educator* kesulitan dalam proses menjawab. Namun secara umum, pemberian informasi yang disampaikan oleh *peer educator* dipahami oleh para santri. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sri dkk. Dalam penelitian ini diketahui remaja yang diberikan informasi oleh *peer educator* secara signifikan mengalami peningkatan pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Nilai *p value* menunjukkan angka 0,0001 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan ketiga variabel di atas setelah diberikan intervensi berupa *peer educator*.(3)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mariayul Nur Hayati dan Srimarti (2014) tentang kegiatan pendidikan kesehatan HIV dan AIDS yang dilakukan oleh tim *peer educator* 'Da Bajaj di lokasi Gang Doli Surabaya diketahui terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 22,5% dan

perubahan sikap sebesar 9,2% setelah diberikan informasi oleh tim *peer educator* 'De Bajjaj'.(4)

Salah satu factor yang menyebabkan terjadinya scabies adalah kurangnya pengetahuan santri tentang penyakit scabies. Rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan terjadinya praktik yang tidak sehat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma dan Ghazali tahun 2014 di Pondok Pesantren Mlangi Nogortirto Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini diketahui tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian scabies dengan nilai *p value* 0,038. Santri dengan pengetahuan kurang 4,261 kali lebih berisiko terkena scabies dibandingkan dengan santri yang berpengetahuan baik.(5)

Factor lain yang berhubungan dengan kejadian scabies adalah *personal hygiene*. *Personal Hygiene* atau Higiene Perorangan adalah semua hal yang berhubungan dengan kebersihan badan dari bagian-bagian tubuh seperti tangan, rambut, hidung, dan mulut.(6) Secara umum kebersihan diri santri di pondok pesantren Raudlatutt Thullab sudah cukup baik. Santri secara menggunakan alat mandinya sendiri ketika bersih-bersih. Namun, masih terdapat santri yang tidak rutin mencuci baju dan membersihkan lingkungan kamarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Suci Chairiya Akmal, Rima Semiarty, Gayatri Tahun 2013 di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum Padang. Dalam penelitian ini diketahui *personal hygiene* memiliki peran penting dalam terjadinya kasus scabies di pondok pesantren. Terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit scabies dengan nilai *p value* 0,0001. 30 Santri yang mengalami scabies diketahui memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang tidak baik, dibandingkan santri lain yang tidak mengalami kejadian scabies.(7)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, secara umum terjadi perubahan pengetahuan pada para santri di Pondok Pesantren Raudlotuth Thulab Rembang. Santri yang awalnya belum tahu sama sekali mengenai scabies, menjadi semakin memahami seputar

penyakit scabies dan perbedaan dengan penyakit kulit lain. Pemberian informasi melalui media *peer educator* ini dianggap memberikan dampak yang cukup signifikan kepada para santri. Melalui kegiatan pemberdayaan santri secara langsung dalam upaya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku akan lebih dapat diterima dan terlihat dampaknya, dibandingkan dengan pemberian informasi oleh orang lain. Menurut Alvin Irawan dan Ervi Rachma Dewi dalam penelitiannya tentang Strategi Promosi Kesehatan tentang Skabies di Pondok Pesantren Yanbaul Qur'an Kudus tahun 2018 diketahui adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pengelola pondok pesantren dalam rangka kegiatan pemberdayaan santri dalam upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan dapat dirasakan dampaknya secara lebih optimal, dibandingkan jika tidak ada aturan yang jelas yang menjadi dasar kegiatannya.(8)

Semoga pengetahuan dan praktik *personal hygiene* santri menjadi lebih baik, sehingga kedepan tidak ada santri lagi yang mengalami kejadian scabies di pondok pesantren ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab Berbasis *Peer Education*" secara umum mendapatkan respon positif dari santri dan pengasuh pondok pesantren. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan penyampaian informasi kesehatan melalui pendekatan *peer educator* dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang penyakit scabies, sehingga diharapkan angka kejadian scabies khususnya dan penyakit kulit lain di Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab bisa menurun.

### **Saran**

1. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya, tetapi dengan konsekuensi

penambahan biaya pelaksanaan. Oleh karena itu pihak perguruan tinggi sebaiknya menyelenggarakan dana pengabdian masyarakat.

2. Adanya kegiatan lanjutan dengan tema yang sejenis dan selalu diselenggarakan secara periodic.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Zakiudin A, Shaluhayah Z. Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. 2016;11(2).
2. Tanjung B, Barat J. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17 No.3 Tahun 2017. 2017;17(3):243–52.
3. Ni Putu Sri Wiratini, Ni Luh Putu Eva Yanti, Anak Agung Ngurah Taruma Wijaya. PENGARUH PEER EDUCATION TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMAN “X” DENPASAR COPING Ners Journal ISSN: 2303-1298. 2007;54–61.
4. Hayati MN, Devy SR, Masyarakat FK, Airlangg U. EVALUASI KEGIATAN PENDIDIKAN KESEHATAN HIV DAN AIDS OLEH PEER EDUCATOR ‘ DA BAJAY PADA REMAJA DI LOKALISASI DOLLY SURABAYA. :66–76.
5. Hilma, Ghazali. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN MLANGI NOGORITO GAMPING SLEMA YOGYAKARTA. JKKI Vol 6, No. 3. :148–57.
6. Megawati R, Caesar DL. ANALISIS HIGIENE PERORANGAN PADA JASABOGA GOLONGAN A1 DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI. Prosiding HEFA (Health Events for All). 2016 Aug 26;1(1)
7. Akmal SC, Semiarty R. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum , Palarik Air Pacah , Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. 2013;2(3):164–7.  
Irawan A, Dewi ER. STRATEGI PROMOSI KESEHATAN TENTANG SKABIES DI PONDOK PESANTREN YANBU’UL QUR’AN KUDUS. Prosiding HEFA (Health Events for All). 2018 Sep 21;2(2).

## PEDOMAN PENULISAN NASKAH JPK

Jurnal Pengabdian Kesehatan (JPK) STIKES Cendekia Utama Kudus menerima naskah hasil-hasil pengabdian masyarakat di dalam pemberdayaan di bidang kesehatan.

Naskah adalah karya asli penulis, bukan plagiat, saduran atau terjemahan karya penulis lain.

Naskah khusus ditujukan kepada Jurnal Pengabdian Kesehatan (JPK) STIKES Cendekia UtamaKudus, belum pernah dipublikasikan di media lain. Naskah yang dikirim harus disertai surat persetujuan publikasi dan surat pengantar yang ditandatangani penulis.

### Komponen naskah:

- **Judul**, ditulis maksimal 150 karakter, huruf *BookAntiqua*, ukuran 13, spasi 1
- **Identitas penulis**, ditulis setelah judul.Terdiri atas nama (tanpagelar), alamat tempat kerja, nomor telepon/hp dan alamat email.
- **Abstrak** dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maksimal 200 kata,disusun dalam satu alinea, berisi masalah, tujuan, metode pelaksanaan, hasil dan 3-5 kata kunci. Untuk naskah dalam bahasa Inggris, tidak perlu disertai abstrak dalam bahasa Indonesia.
- **Pendahuluan**, tanpa sub judul, berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka dan tujuan program pengabdian.
- **Metode**, dijelaskan secara rinci variasi kegiatan melalui tahapan didalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di bidang kesehatan
- **Hasil dan Pembahasan**, mengurai secara tepat dan argumentatif hasil program pengabdian, kaitan hasil dengan teori yang sesuai dan sistematis.
- **Tabel atau gambar**. Tabel, diberi nomor sesuai urutan penyebutan dalam teks, ditulis 1 (satu) spasi, ukuran 11. Judul singkat, padat dan jelas, terletak di atas tabel. Gambar, diberi nomor sesuai urutan penyebutan dalam teks. Judul singkat, padat dan jelas, terletak di bawahgambar.
- **Simpulan dan Saran**. Simpulan menjawab masalah program pengabdian dengan pernyataan tegas. Saran logis, tepat guna dan

tidak mengada-ada, dan ada keterkaitan dengan keberlanjutan program pengabdian

- **Rujukan/ referensi** ditulis sesuai aturan **Vancouver**, urut sesuai dengan pemunculan dalam keseluruhan teks, maksimal 25 rujukan dan 75 persen merupakan publikasi dalam 10 tahun terakhir.

Naskah sebanyak 15-25 halaman kuarto, batas atas-bawah-tepi kiri-tepi kanan(cm): 4-3-4-3, spasi1,5, jenis huruf: arial, ukuran 12, format microsoft word, dalam bentuk soft file dan 3 (tiga) eksemplar dalam bentuk print out.

Naskah dikirim ke alamat : Redaksi Jurnal Pengabdian Kesehatan (JPK) STIKES Cendekia Utama Kudus, Jl. Lingkar Raya Km.05 Jepang Mejobo Kudus 59381.

**Kontak langsung dapat melalui:**

- Eko Prasetyo : 081575435102
- David Laksamana Caesar : 085727448958
- Sholihul Huda : 081326404743

Naskah juga dapat dikirim melalui email:

**[lppm.stikescendekiautama@yahoo.com](mailto:lppm.stikescendekiautama@yahoo.com)**

## **CONTOH PENULISAN DAFTAR PUSTAKA**

### **Artikel Jurnal Penulis Individu.**

Sloan NL, Winikoff B, Fikree FF. An ecologic analysis of maternal mortality ratios. *Stud Fam Plann* 2001;32:352-355.

### **Artikel Jurnal Penulis Organisasi**

Diabetes Prevention Program Research Group. Hypertension, insulin, and proinsulin in participants with impaired glucose tolerance. *Hypertension*.2002;40(5):679-86

### **Artikel Jurnal di Internet**

Goodyear-Smith F and Arroll B, Contraception before and after termination of pregnancy: can we do it better? *New Zealand Medical Journal*, 2003, Vol.116,No.1186,<<http://www.nzma.org.nz/journal/116-1186/683/content.pdf>>, accessed Aug. 7, 2007.

### **Buku Dengan Nama Editor sebagai penulisnya**

Lewis G, ed. *Why mothers die 2000–2002: the confidential enquiries into maternal deaths in the United Kingdom*. London: RCOG Press; 2004.

### **Buku yang Ditulis Individu**

Loudon I. *Death in childbirth. An international study of maternal care and maternal mortality 1800-1950*.London: Oxford University Press, 1992.

### **Buku yang Ditulis Organisasi**

Council of Europe, *Recent Demographi Developments in Europe 2004*, Strasbourg, France: Council of Europe Publishing,2005.

### **Artikel dari Buletin**

Ali MM, Cleland J and Shah IH, Condom use within marriage: a neglected HIVintervention,*BulletinoftheWorldHealthOrganization*,2004,82(3):180–186.

### **Paper yang Dipresentasikan dalam Pertemuan Ilmiah/Konferensi**

Kaufman J, Erli Z and Zhenming X, Quality of care in China: from pilotprojecttonationalprogram,paperpresentedattheIUSSPXXVInternational Population Conference, Tours, France, July 18–23,2005.

**Bab dalam Buku**

Singh S, Henshaw S, Kand Berentsen K, Abortion: a world wide overview, in: Basu AM, ed., The Socio cultural and Political Aspects of Abortion, Westport, CT, USA: Praeger Publishers, 2003, pp.15–47.

**Data dari Internet**

U.S. Bureau of the Census, International Data Base, Country summary: China, 2007, <<http://www.census.gov/ipc/www/idb/country/chportal.html>>, accessed Aug. 12, 2007.

**Disertasi**

Lamsudin R. Algoritma Stroke Gajah Mada (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1997

**Makalah dalam Surat Kabar**

Banzai VK, Beto JA. Treatment of Lupus Nephritis. The Jakarta Post 1989; Dec 8; Sect A.5(col 3)

**Kamus**

Ectasia. Dorland's Illustrated Medical Dictionary. 27th ed. Philadelphia: Saunders, 1988;527